

JAGAT HEROIK PEREMPUAN

Ayub Wahyudin

FAI Universitas Wahid Hasyim Semarang, Jl. Manoreh Tengah X/22

Sampangan – Semarang

E-mail : aanagin@yahoo.com

Article History Abstract:

Submitted: 01-07-2009
Reviewed: 22-12-2009
Approved: 24-12-2009

Women in the tradition of the heroic world of the archipelago has entered a “decisive” and “threatening” presence of people for some people. As a result of rebel attacks around the world pierced by gender, women should have a prominent place. But there are efforts to theological, sociological, and culture that strives to create a new birth of compliance “” and “spiritual obedience” to the world of gender, with women as abdund needs (subject). Compliance is sometimes a real tangible in silence as a zombie “-a woman who in her” by the attacks that are considered absolute doctrine. Not a few of them accept injustice, alienation, and even violence that never imagined before. It should be emphasized, that heroic woman in the world there are a number of ideas that always lead to wrong interpretation and the process of exclusion (exemption) for women.

Kata kunci: *jagat heroik, zombie, eksklusif.*

PENDAHULUAN

Sekitar delapan belas tahun yang lalu, dunia pesantren menjadi tempat berteduh yang menyenangkan, terasa lebih menyenangkan ketika santri putra dan putri mengaji bersama dibatasi satir atau separuh tembok. Tembok itu hanyalah simbol yang luhur dan agung, ada banyak tembok dan satir lain yang membatasi setiap gerak dan perilaku seorang perempuan, entah di dunia pesantren atau diluar pesantren. Perempuan harus menutupi auratnya, karena banyak tanda yang merujuk pada diri perempuan dengan pengendalian syahwat kaum Adam. Fenomena tersebut memberi batasan bahwa “perempuan” mengacu pada satu jenis kelamin yang kemudian menjadi ciri pembeda tradisi. Mulai dari kebudayaan, kosmologi, sampai pada mitologi. Dari fenomena tersebut, manusia terbagi

menjadi dua golongan yakni laki-laki dan perempuan (Muhtadin, 2008: 41).

Perempuan mencari keadilan dan berusaha berlindung dibalik agama, meskipun realitasnya, agama-agama Ibrahimiah (*Abrahamic religions*) juga ikut andil mengkontribusikan faham patriarki dalam relasi gender, karena agama-agama itu memberikan justifikasi terhadap faham patriarki. Bahkan agama dianggap mentolerir faham misogini, suatu faham yang menganggap perempuan sebagai sumber malapetaka, yang bermula ketika Adam jatuh dari sorga karena rayuan Hawa. Hawa menjadi simbol pelengkap penderitaan bagi Adam (laki-laki), sampai lupa dan melanggar larangan Tuhan sehingga Adam dan Hawa diturunkan ke bumi. Konon yang mula-mula makan buah Khuldi ialah Hawa. Mitos berkembang bahwa perempuanlah yang sering membuat pria (suami) menjadi suka berbuat nekad (tidak baik), yakni pelengkap penderitaan bagi laki-laki. Pendapat lain mengatakan bahwa peralihan masyarakat matriarki ke masyarakat patriarki erat kaitannya dengan proses peralihan *The Mother God* ke *The Father God* di dalam mitologi Yunani.

Mitos kejatuhan Adam ke bumi, mengilhami para exegesist, mufassir, penyair, dan novelis yang menerbitkan berbagai karya. Karya-karya tersebut dapat mengalihkan pandangan bahwa seolah-olah perempuan sebagai pelengkap penderitaan, sementara laki-laki secara biologis adalah makhluk supernatural, terlepas sama sekali dengan makhluk biologis lainnya, seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Tidak heran kalau Darwin dengan teori evolusinya dianggap “murtad” di kalangan kaum agamawan, karena mengembangkan faham yang bertentangan dengan teks Kitab Suci (Umar, 1998: 97).

Terlepas dari rangkaian mitologi tersebut, yang pasti beberapa ayat dalam kitab suci menjelaskan Hawa tercipta dari tulang rusuknya Adam. Tapi pernahkah kita berfikir bahwa posisi tulang rusuk itu yang berada disisi, bukan di belakang? Hal itu memberi tanda bahwa perempuan harus digandeng oleh laki-laki, bukan ditinggalkan dan didominasi. Agama mengisyaratkan bahwa konsep kesetaraan secara khusus terdapat dalam surat An-Nisaa’ (perempuan), ayat (1) Allah Berfirman:

أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari satu jiwa dan dari jiwa itu diciptakan istrinya dan dikembangkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”

Mitos yang mendiskreditkan perempuan mengundang banyak keprihatinan di seluruh belahan dunia, orang-orang ramai melontarkan usulan, saran, kritik, atau otokritik. Kondisi ini membuat lembaran- lembaran mengenai perempuan atau gender di media massa dijejali dengan berbagai kasus, argumentasi, dan solusi bagi gender. Pada akhirnya, perempuanpun memiliki otoritas untuk mengubah nasib dirinya, meski harus menghadapi seribu satu tantangan. Kemampuan mengatasi berbagai problem serta menciptakan hidup yang bermakna tentu jadi bukti bahwa jagat heroik perempuan sudah terbuka.

Kartini membuka lembaran baru, bagi perempuan yang merasa tertindas. Kartini melukiskan masa kecilnya melalui Suratnya kepada Ny HG de Booij-Boissevain dengan menunjukkan diskriminasi yang dia dapat ketika bayi. Ibunya harus bersaing dengan istri utama ayahnya, yang memang masih keturunan Ratu Madura. Sejak bayi dia sudah merasakan kehidupan yang beda antara gedung utama dan rumah kecilnya. Kisah kartini serta sederet perempuan heroik yang hadir dalam misi memperjuangkan kebenaran, menumpas kedzaliman telah mewarnai perjalanan jagat heroik dalam genggamannya perempuan. Ironisnya, serangan balik yang tak kalah gencarnya berada sangat dekat dengan perempuan, perempuan dipersiapkan dan didisiplinkan menjadi tubuh-tubuh yang dikuasai, sehingga harus tunduk dan patuh pada negosiasi gender yakni *swarga nunut nraka katut*, kebahagiaan atau penderitaan perempuan tergantung pada laki- laki. Posisi perempuan dalam pandangan primordial harus membatasi gerakannya, cara berbusana serta aksesnya. Sehingga regulasi hadir dalam diri perempuan.

Meski demikian, tidak banyak yang memahami bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan kekhalifahan. Bahkan dalam situasi tertentu peran perempuan dalam sejarah patriotismenya sangat luar biasa. Tetapi jagat heroik yang sejati diibaratkan seekor burung yang terbang kesana kemari serta tidak menunggu penonton dan mencari perhatian dari para pejabat negeri. Lalu kemana mereka pergi? Mereka pergi mengadu pada alam, bahwa wajah negeri sudah semakin rentan.

PEMBAHASAN

A. Perempuan Perkasa di Nusantara

“Tanah tidak melahirkan tanah, manusia akan menjadi banyak sementara tanah semakin sempit”. Ungkapan Aleta Ba’un ini adalah bentuk perlawanan yang harus dibayar mahal dengan tetesan darah

dan keringat. Aleta Ba’un menghadang setiap bulldoser dari para penambang yang menggerus pegunungan menjadi dataran, mendzalimi alam untuk menguasai masyarakat Molo Nusa Tenggara Timur yang menyimpan kekayaan marmer (Romli, 2008: th).

Aleta Ba’un yang telah dicalonkan sebagai *Women’s Nobel Prize for Peace 2005* serta seribu kandidat

perempuan lainnya, juga mendapat kehormatan bertemu dengan Hina Jilani, perwakilan khusus Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-bangsa. Aleta Ba'un adalah kartini kontemporer yang telah membebaskan masyarakat Molo dari penindasan (Romli, 2008: 121-126), tetapi tidak terdengar dalam deretan para pejuang seperti Sukarno, Sudirman, Imam Bonjol, Hatta, Gus Dur, Nurcholis Madjid bahkan Taufik Hidayat Sekalipun. Apa karena dia perempuan?.

Nusantara telah banyak melahirkan perempuan perkasa seperti Aleta Ba'un, Kartini, Kemala Hayati (Panglima perang Aceh), Cut Nyak Dien, Cut Meutia, Nyi Ageng Serang, Siti Manggopoh, Hajjah Rangkayo Rasuna Said, Rohanna Koeddoes (wartawati pertama), Nyai Ahmad Dahlan (pendiri Aisyiah Muhammadiyah), dan Sholihah Wahid Hasjim (K.H.A Wahid Hasjim). Para perempuan perkasa ini, tidak hanya bangun lebih pagi daripada ayam, mempersiapkan makanan untuk anak dan suami, bergelut dengan kubangan asap yang mengepul dari tungku. Tetapi juga membebaskan rakyat dari kejahiliah, penindasan serta ketidakadilan. Dari deretan nama para perempuan perkasa tersebut, tiga diantaranya berasal dari Serambi Mekah (Aceh) yakni Cut Nyak Dien dan Cut Meutia yang membela Aceh mati-matian sampai ia menjadi buta, serta Laksamana Malahayati sebagai seorang panglima armada Sultan Iskandar Muda II. Dalam pertempuran pertamanya menghadapi Portugis di Selat Malaka, Malahayati kalah. Dia bersumpah akan menebus kekalahannya atau dia akan mati tenggelam dengan syahid.

Dalam catatan sejarah, sebelum Islam masuk ke Nusantarapun, bangsa ini sudah mengenal kerajaan- kerajaan Hindu yang memiliki pemimpin perempuan (*Queen*). Tetapi, daftar pendek perempuan dalam buku besar sejarah Indonesia, memberi kesan bahwa jatah perempuan di jagat heroik sangatlah kecil karena pelbagai alasan.

B. Perempuan Perkasa dari Haramain

Perempuan perkasa dari Haramain, dalam sejarah Islam dan menjadi rujukan umat muslim di seluruh dunia adalah perempuan tangguh yang mendampingi nabi yakni Siti Aisyah, Khadijah, Fatimah Az- zahra, Ummu Salamah, Zainab Binti Jahsy Bin Ri'ab, Zainab Al-Kubra serta masih banyak perempuan yang memberi inspirasi dalam periode setelahnya. Siti Aisyah pernah ikut terlibat dalam perang Uhud dan Badar. Keterlibatan Siti Aisyah dalam perang Badar terdapat dalam Hadist Muslim (Kitab *al-Jihad wa as-siyar, bab Karahiyati al-Isti'anab fi al-Ghazwi bikafir*). Aisyah, menceritakan peristiwa penting dalam perjalanan selama perang Badar, beliau mengatakan: “ketika kita mencapai Shajarah”. Dari pernyataan ini tampak jelas, Aisyah merupakan anggota perjalanan menuju Badar. Sebuah riwayat mengenai partisipasi Aisyah dalam Uhud tercatat dalam Bukhari (Kitab *al-Jihād wa as-siyar, Bab Ghazwi an-nisā' wa qitālibinna ma'a ar-Rjā'*): “Anas mencatat bahwa pada hari Uhud, orang-orang tidak dapat berdiri dekat Rasulullah. Pada hari itu, saya

melihat Aisyah dan Ummi Sulaim dari jauh, Mereka menyingsingkan sedikit pakaiannya untuk menghilangkan semua rintangan-rintangan dalam perjalanan”.

Perempuan yang juga merambah dalam jagat Heroik adalah Fatimah Az-zahra putri Nabi yang menjadi ibu dari imam-imam mazhab Syi'ah. Sejarah mencatat bahwa Fathimah Az-Zahra hadir di medan peperangan di masa hidupnya Rasulullah Saw. Dalam perang Khandak, kota Madinah dikepung oleh musuh. Saat itu, Az-Zahra membuat roti dan memenuhi sebagian kebutuhan para mujahidin. Suatu hari, Az-Zahra pergi ke garis depan untuk menemui ayahnya, lalu berkata, “Ayah, aku telah membuat roti untuk anak-anakku, namun aku teringat kepadamu dan mengkhawatirkanmu, oleh karena itu, aku antar roti ini kepadamu” (Zharif, 2008: th).

Sementara Khadijah, sebagai Ummul Mukminin, serta perempuan pertama yang masuk dalam rombongan umat muslim Haramain. Rasulullah bersabda :”Khadijah beriman kepadaku ketika orang-orang mengingkari. Dia membenarkan aku ketika orang-orang mendustakan. Dan dia memberikan hartanya kepadaku ketika orang-orang tidak memberiku apa-apa. Allah mengaruniai aku anak darinya dan mengharamkan bagiku anak dari selain dia.” (HR. Imam Ahmad dalam “Musnad”-nya, 6/118). Citra Khadijah yang dermawan, cerdas serta memiliki nilai luhur di kalangan perempuan Arab. Bahkan jauh sebelum menikah dengan Nabi, telah dijuluki *sayyidah nisa Quraish*- tuan dari perempuan bangsa Quraish (Sudarto, 2008: th)

C. Proses Eksklusi Perempuan

Realitas perempuan perkasa di Nusantara tidak bisa dipandang sebelah mata, Ungkapan *smarga nunut nraka katut* (kebahagiaan atau penderitaan perempuan tergantung pada laki-laki), atau *kanca wingking* (teman belakang) untuk menyebut perempuan Nusantara, jelas menafikan sejarah perempuan heroik tersebut serta mempertegas kuatnya konstruksi perempuan yang berkaitan dengan inferioritas perempuan, sehingga perempuan digambarkan tidak memiliki peran sama sekali dalam mencapai kebahagiaan hidup, sekalipun bagi dirinya sendiri (Sri Suhandjati dan Sofwan Ridin. 2001: 07).

Padahal peran perempuan perkasa yang telah dipaparkan sebelumnya, tidak hanya menciptakan kedamaian bagi diri dan keluarganya, tetapi juga bisa dinikmati oleh seluruh masyarakat Nusantara. Umar kayam, telah menjelaskan dalam karyanya tentang Sri Sumirah, betapa realitas hidup perempuan Indonesia dan Jagat Heroik itu diabaikan, serta dipelintir untuk kepentingan politis, yakni tubuh yang berjuang memerangi diri agar selalu beradaptasi dengan lingkungannya. Untuk menjadi subjek yang berbicara harus melalui bahasa tubuh-nya (Umar Kayam; 2003), Artinya jika perempuan hanya dihargai sebagai pendamping belakang (*kanca wingking*). Perempuan tidak mampu menghasilkan karya apapun, meskipun jagat heroik itu

terbuka untuk setiap individu. Kartini dan kawan-kawan dianggap hidup tetapi dalam sejarah, Foucault menyebutnya dengan istilah *discontinous*, yakni sejarah yang hilang dalam ruang dan waktu, sehingga tidak ada yang peduli dengan jagat heroik yang disematkan pada perempuan. Bahwa Manusia tidak lagi memiliki sejarahnya: atau, ketika dia berbicara, bekerja dan hidup, manusia menemukan wujudnya terjalin dalam wujudnya sendiri dengan sejarah yang tidak mensubordinasikan kepadanya atau homogen dalam dirinya (Foucault, 1979: 423).

Perempuan di jagat heroik hanya dianggap sebagai “*physical persons*” semata. Artinya perempuan secara fisik berpartisipasi dalam Jagat Heroik, tetapi hanya sebagai raga yang mengambang yang tidak menjalankan peran sentral dalam pembuatan sejarah. Bahkan Banua, mengidentifikasi bagaimana proses *eksklusi* (penyingkiran) perempuan dari jagat heroik. Bahwa selalu ada kekuatan untuk mempertahankan kekuasaan laki-laki dengan sistem yang terorganisir. Ia menampilkan tiga sosok perempuan sebagai inspirasinya, terkait resiko keterlibatan di jagat heroik akan ditinggalkan oleh suami mereka yakni kematian yang menjemputnya (Banua, 2005: 5-12)5.

Perempuan yang dikuasai oleh cengkaman “*lelaki dan kelaki-lakian*”, sekaligus memunculkan beragam konsep dalam tradisi lokal bahwa peran perempuan dikonsepsikan untuk melaksanakan tugas di dalam rumah tangga, maka sejak masih gadis anak perempuan telah diajari dengan tugas sektor domestik yang berkisar di wilayah sumur, dapur, dan kasur. Sambil menunggu jodoh, mereka diajari cara berhias, memasak, dan melayani suami.

Kehadiran perempuan heroik, seolah menjadi ancaman bagi kaum Adam bahwa yang heroik itu harus laki-laki, sehingga terpaksa harus menyeret perempuan dalam tradisi lokal sebagai *konco wingking* dan sebagainya. Proses eksklusif tidak hanya berlaku di Nusantara, pada masa Romawi ketika kongres digelar, menghasilkan pandangan bahwa “perempuan itu adalah hewan yang najis, kotor, tidak berjiwa dan tidak kekal di akhirat. Mereka dilarang makan daging tidak boleh tertawa serta berpendapat bahwa seluruh hidup perempuan harus digunakan untuk beribadah kepada Tuhan, berhidmat kepada laki-laki”. Sementara di Perancis pernah berkembang kepercayaan bahwa kecelakaan dan kejahatan serta kesengsaraan di dunia ini berawal dari perempuan. Semboyan mereka “*carilah kebinasaan itu, kamu akan mendapatkannya pada perempuan*” (Thahar 1982: 25).

Dengan demikian, perempuan ibarat manusia yang dipaksa menjadi zombie, yakni mayat hidup yang bergentayangan, tetapi mencari kepuasan majikan, menghisap 5 darah untuk majikan, sementara dengan terpaksa ia harus melewati hari-harinya dalam pengabdian, dan siap menanggung kesalahan majikan, bahwa perempuan terlahir dalam dosa dan kesalahan. Kehadiran perempuan dalam jagat heroik tidak lebih dimaknai sebagai para *abd* (kaula), meskipun orasi serta gagasan tentang perempuan bertebaran di seluruh pelosok negeri, seorang *abd* (kaula) tetaplah memiliki trah yang rendah, serta tidak mampu bersaing dengan diskursus *centralization of power* (pemusatan kekuasaan) dalam diri laki-laki.

D. Meluruskan Jalan Sesat

Konferensi Dunia tentang perempuan yang pertama di Mexico City oleh PBB tahun 1975, diperoleh gambaran bahwa di negara manapun status perempuan lebih rendah dari pada laki-laki dan terbelakang dalam berbagai aspek kehidupan baik sebagai pelaku, penikmat hasil pembangunan maupun memperoleh gelar-gelar heroik.

Tidak mustahil dibalik wacana perempuan tersebut, terdapat konstruksi pemikiran teologis yang justru memapankan posisi perempuan sebagai tersangkanya, misalnya ketika membahas asal-usul kejadian laki-laki dan perempuan, fungsi keberadaan laki-laki dan perempuan, maupun persoalan perempuan dan dosa warisan. Pembahasan secara panjang lebar dalam Kitab Suci beberapa agama tentang mitos- mitos serta asal-usul kejadian perempuan, selalu berkembang dalam sejarah umat manusia sejalan dengan apa yang tertera di dalam kitab suci tersebut. Mungkin itulah sebabnya kaum perempuan kebanyakan menerima kenyataan dirinya sebagai *given* dari Tuhan. Bahkan tidak sedikit dari mereka merasa *happy* jika mengabdikan sepenuhnya tanpa *reserve* kepada suami (Umar, 1998: 97)

Jagat Heroik perempuan telah membuka banyak jalan, akan tetapi jalan itu tidak selalu lurus, banyak bertebaran ranjau-ranjau yang menyesatkan. *Pertama*, mengacu pada asal usul kelahiran Adam dan Hawa yang segera menjadi simbol dari ketertindasan dan ketidakadilan yang menempatkan perempuan sebagai pelengkap penderitaan, bahwa perempuan yang memiliki sifat dasar lemah serta memiliki nafsu duniawiyah yang tak sebanding dengan laki-laki, pada akhirnya kaum Adam terdorong untuk menempuh jalan sesat dan keliru.

Kedua, berasal dari fungsi dan peranan perempuan yang harus menempati wilayah domestik, berada di belakang yakni, kasur, sumur dan dapur, serta benturan tradisi lokal *konco wingking* telah memberi sumbangsih yang besar terhadap pengabaian jagat heroik perempuan. *Ketiga*, ketika orang tidak mampu merefleksikan sejarah kenabian yang memunculkan fenomena jahiliyah terulang kembali di zaman yang serba modern. Akibatnya, sejarah perempuan terbaik seperti yang telah diuraikan sebelumnya selalu memunculkan sentimen di kalangan masyarakat Muslim, Misalnya

kegagalan Aisyah memimpin perang Jamal (onta) memunculkan spekulasi bahwa perempuan tidak boleh terlibat dalam aktivitas politik, karena akan mengalami kekalahan seperti layaknya Siti Aisyah.

Sudarto (2008: 14) mengatakan bahwa stigma negatif terhadap perempuan terjadi pada dua kekhalifahan, yakni Daulah Umayyah dan Abbasiyah. Saat itu perempuan dijadikan *harem-harem* dan tidak punya andil dalam keterlibatan publik. Nyaris tak terdengar lagi jagat heroik perempuan sampai akhir kekhalifahan Abbasiyah (pertengahan abad 13 M). Artinya masyarakat muslim, saat itu mengalami kemunduran seperti zaman jahiliyah. Oleh karenanya, diperlukan sejumlah alasan untuk meluruskan jalan sesat terhadap perempuan, agar tidak terjerembab kembali ke masa-masa jahiliyah, seperti keterlibatan perempuan untuk berperan dalam politik disebutkan oleh Allah Swt dalam Al-Quran. Misalnya, dalam surat Al-Mumtahanah ayat 12 disebutkan

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ ۖ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ
فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Hai nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia (bai’at), bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, Maka terimalah janji setia (bai’at) mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Baiat merupakan simbol kesetiaan politik, perempuan diberi hak untuk berperan dalam proses pembebasan negara dari kedzaliman dan kekufuran, sehingga jagat heroik bukanlah hal yang tabu bagi perempuan. Dalam surat Al-Ahzab tentang sejarah hijrahnya kaum muslimin dari Mekah ke Madinah, merupakan simbol dari jagat heroik yang melibatkan perempuan-perempuan tangguh.

Isu tentang perempuan dan jagat heroik bukanlah rekayasa sosial dan politis. Bukankah kelahiran Islam merupakan negasi yang nyata, bagaimana mengangkat martabat perempuan dari ketidakadilan. Yakni dari mengangkat posisi perempuan yang dahulu dikenal dengan zaman jahiliyah dengan mengubur bayi perempuan hidup-hidup (*wad’ul banat*) oleh beberapa kelompok kabilah yaitu Bani Tamim, Kandah, Rabi’ah dan Mudar di Makkah, tiba-tiba diperintahkan untuk

merayakan syukuran kelahiran perempuan dengan aqiqah meskipun dengan seekor kambing (Thahar, 1982: 23).

Islam telah merengkuh jalan pembebasan serta mengangkat martabat perempuan. Salah satu upaya Alqur'an menghilangkan ketimpangan ini ialah dengan merombak struktur masyarakat *qabilah* yang berciri patriarki paternalistik menjadi masyarakat *ummah* yang berciri bilateral demokratis. Promosi karir kelompok masyarakat *qabilah* hanya bergulir di kalangan laki-laki, sedangkan kelompok masyarakat *ummah* ukurannya adalah prestasi dan kualitas, tanpa membedakan jenis kelamin dan suku bangsa (Mudzafir, 2003: 45).

Selain itu, terdapat sejumlah catatan penting dalam bahasa perempuan, yakni ungkapan nabi tentang indahny ungkapan bahwa “*surga berada di bawah telapak kaki ibu*”, atau dalam bahasa sunda disebutkan, “*indung nu ngandung bapa nungayuga*” (ibu yang mengandung, bapak yang membesarkan). Dalam tataran Simbolik, kedua ungkapan ini terkait dengan proses perempuan yang sangat berperan dalam ranah kehidupan, tidak banyak yang menempatkan kata “Indung” (Ibu) berada diawal kalimat, yang artinya sebagai pionir kehidupan.

PENUTUP

Jagat Heroik perempuan tidak hanya dalam realitas kehidupan nyata. Bahwa rahim perempuan merupakan tempat kokoh yang tidak hanya melindungi serta menjaga janin, tetapi juga sebagai madrasah atau sekolah pertama bagi manusia. Di madrasah ini, transfer pengetahuan dilakukan dari ibu ke janin dengan merefleksikan setiap sesuatu yang mempengaruhi ibu ketika hamil, baik berupa rangsangan- rangsangan kejiwaan maupun efek gerak atau diamnya anggota badan. Pada usia 6 bulan setelah dilahirkan, seorang anak belum bisa membedakan antara dirinya dengan ibunya.

Perbedaannya, bahwa sebelum terlahir ia berada di dalam perut ibu, dan setelah terlahir ia berada di dada ibu. Seorang anak yang terlahir akan mewarisi bentuk fisik, kondisi psikologis serta kepribadian yang khas dari bapak dan ibunya, seperti gerak dan diamnya tubuh dan juga cara berjalan. Ini sebagaimana juga bentuk pendidikan ibu pada usia 5 tahun pertama usia anaknya, akan berpengaruh menanamkan kebiasaan-kebiasaan, karakter-karakter serta elemen-elemen utama dalam jiwa anak.

Dari sini kita mulai memahami jagat heroik seorang perempuan, melebihi kekuatan peperangan, mengangkat senjata, yang terbatas dalam dunia fisik, sementara tidak banyak yang menyadari bahwa yang paling hebat dalam jagat heroik, bukanlah kematian dalam peperangan, tetapi merasakan kegetiran mempertahankan kehidupan, membina serta membimbing generasi penerus yang akan melahirkan sosok heroik baru, dan itu terdapat dalam diri perempuan, dalam jagat yang tak kasat mata, dalam dunia yang tidak teraba.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2002. “Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara”. Terjemahan Iding Rosyidin Hasan dari buku *Historical Islam: Indonesian Islam in Global and Local Perspective*, Bandung: Mizan.
- Banua, Raudal T. 2005. *Perempuan di Bawah Bayang-Bayang Kekuasaan*, Volume 5 Yogyakarta: Jurnal kebudayaan Selarong.
- Foucault, Michel. 1979. “Disipline and Punish, The Birt of the Prison”, translate by alan Sheridan from book, *Surveiller at Punir: Naissance de la Prison*, Harmond Sworth, Peguin Books.
- Kayam, Umar. 2003. *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Mudzafir. 2003. “Agenda Keadilan Gender, Upaya Umat Islam Indonesia Mewujudkan Keadilan”. Jurnal *DINIKA* Vol 3, No. 1, Januari.
- Mursyid, Ali. 2003. *Pengaruh Jilbab Bagi Masyarakat*, Cirebon: Harian Mitra Dialog.
- Romli, M Guntur. 2008. *Aleta Ba’un Perempuan Yang Menyusui Batu dan Mengasuh Tanah*, edisi Januari Jakarta: Jurnal Perempuan 57.
- Sudarto. 2008. *Perempuan Daerah dan Kearifan Terhadap Perempuan*. Edisi Januari. Jakarta: Jurnal Perempuan 57.
- Sukri, dkk. 2001. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media. Thahar, Kamarisah. 1982. *Hak Asasi Wanita dalam Islam*. Medan: Ofset Maju.
- Umar, Nasaruddin. 1998. *Perspektif Gender dalam Islam*, Vol. I, No. 1, Juli – Desember. Jakarta: Jurnal Pemikiran Islam Paramadina.
- Zharif, Kamal. 2008. “Fatimah Az-zahra Manusia Sempurna”, diakses dari balaqah.online.com/v3/?fatimah-az-zahra-as.pdf, diakses pada tanggal 05 Januari 2009.